BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kelurahan Telawang

Nama Kelurahan	: Telawang
Kecamatan	: Banjarmasin Barat
Kabupaten/Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Tahun Pembentukan	: 1976
Kode pos	: 70112
Alamat	: Jalan Dahlia Gg. Budaya Ujung RT. 028 RW. 03
No. Telpon	: 089660574445

2. Aparat Pemerintah Kelurahan Telawang

Aparat pemerintah di Kelurahan Telawang terdiri dari jabatan Lurah, Sekretaris Lurah, Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan (Kasi Ekobang), Kepala Seksi Pemerintahan (Kasi Pem), Pelaksana, Staf Teknis dan Staf honorer. Berdasarkan hasil dokumentasi didapatkan data berikut:

Tabel I

Aparat Pemerintah Kelurahan Telawang

NO	NAMA	JABATAN	TMT Jab	Pangkat/Gol Ruang
1	Muchlan, SE, M. Pd	Lurah	01-08-2019	Pembina, (IV/A)
2	Majidah	Sekretaris	12-06-2017	Penata, (III/C)
3	Siti Amnah	Kasi Ekobang	03-01-2017	Penata, (III/C)
4	GT. Yusna Syahbana, SE	Kasi Pem	19-02-2018	Penata, (III/D)
5	Muhammad Yani	Pelaksana	-	Pengatur Muda Tingkat 1, (II/B)
6	Noor Anisa Rusnandar, SE	Staf Teknis	02-01-2017	-
7	Misna	Staf Honorer	02-01-2019	-
8	Fatmah Wati	Staf Honorer	02-01-2017	-

Sumber: Dokumentasi Data Lembaga Pendidikan Kelurahan Telawang Tahun 2019.

3. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kelurahan Telawang

Kelurahan Telawang merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kabupaten Banjarmasin. Kelurahan ini terdiri dari 42 (empat puluh dua) Rukun Tetangga (RT) dan 3 (tiga) Rukun Warga (RW) dengan luas wilayah adalah 0,68 km^2.

Adapun letak geografis Kelurahan Telawang ini adalah:

a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Kertak Baru Ilir.
b. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Teluk Tiram.
c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Basirih dan Kelurahan Mawar.
d. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Sungai Martapura.

4. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan, jumlah penduduk Kelurahan Telawang pada awal tahun hingga bulan Maret 2020 sebanyak 10.265 jiwa dengan terdiri dari 3.052 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II

Jumlah Penduduk Kelurahan Telawang

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-laki	5.495 Jiwa

2.	Perempuan	4.770 Jiwa
Jumlah		10.265 Jiwa

Sumber: Dokumentasi Data Jumlah Penduduk Kelurahan Telawang Awal Tahun 2020.

Adapun Gang Hidayah Ujung terletak di wilayah RT. 25 RW. 02 dengan jumlah penduduk sebanyak 183 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 48 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III

Jumlah Penduduk RT. 25

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-laki	89 Jiwa
2.	Perempuan	94 Jiwa
Jumlah		183 Jiwa

Sumber: Dokumentasi Data Jumlah Penduduk Kelurahan Telawang Awal Tahun 2020.

5. Tingkat Pendidikan

Mayoritas penduduk Kelurahan Telawang merupakan tamatan SMA/sederajat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV

Tingkat Pendidikan Kelurahan Telawang

NO	Uraian	Jumlah
1	Buta Huruf	11
2	Belum Sekolah	423
3	Usia 7-45 Tahun Pernah Sekolah	82
4	Tamat SD/sederajat	431
5	Tamat SMP/sederajat	2.218
6	Tamat SMA/sederajat	2.424
7	Tamat D-1	36
8	Tamat D-3	26
9	Tamat S-1	295
10	Tamat S-2	216
11	Tamat S-3	10
12	Pernah Sekolah SD	118

Sumber: Dokumentasi Data Tingkat Pendidikan Kelurahan Telawang Tahun 2019.

6. Lembaga Pendidikan dan Sarana Ibadah

Lembaga pendidikan yang terdapat di Kelurahan Telawang berjumlah 14 buah, dengan 7 buah Taman Kanak-Kanak (TK), 3 buah Sekolah Dasar (SD), 2 buah

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), 1 buah Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan 1 buah Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V

Lembaga Pendidikan Kelurahan Telawang

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT
1	TK Darul Ulum	Jalan Teluk Tiram Darat Gg. ABC RT. 13
2	TK Nurul Ulum	Jalan Teluk Tiram Darat RT. 23
3	TK Barunawati	Jalan Dahlia Gg. Budaya
4	TK Trisula III Perwari	Jalan Dahlia Raya RT. 35
5	TK Kasih Sayang	Jalan Dahlia Raya RT. 35
6	TK Al-Azhar	Jalan Teluk Tiram Darat RT. 05
7	TK Citra Budaya	Jalan Dahlia Gg. Budaya RT. 32
8	SDN Telawang 1	Jalan Teluk Tiram Darat Gg. Bakti
9	SDN Telawang 3	Jalan Teluk Tiram Gg. Pendamai RT. 09
10	SDN Telawang 4	Jalan Dahlia Raya Gg. Budaya
11	MIS Nurul Ulum	Jalan Teluk Tiram Darat RT. 23
12	MIS Darul Ulum	Jalan Teluk Tiram Darat RT. 13
13	MTs Nurul Ulum	Jalan Teluk Tiram Darat RT. 23
14	SMA Negeri 4	Jalan Teluk Tiram Darat RT. 07

Sumber: Dokumentasi Data Lembaga Pendidikan Kelurahan Telawang Tahun 2019.

Sarana tempat ibadah yang terdapat di Kelurahan Telawang berjumlah 16 buah, dengan rincian 2 buah Masjid dan 14 Langgar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI

Masjid di Kelurahan Telawang

NO	NAMA	KETUA
1	Masjid Jami Teluk Tiram	KH. Abdul Gaffar, S. BA
2	Hidayat Tholibin	H. Yusuf

Tabel VII

Langgar di Kelurahan Telawang

NO	NAMA	KETUA
1	Miftahul Salam	KH. Abdul Gaffar, S. BA
2	Nurul Jannah	Agus Tukino
3	Al-Firdaus	Ir. Eka Fauzi
4	Darul Muttaqin	Mursidi
5	Darul Muflihin	H. Acmad
6	Al-Mukkaramah	Guru Fani
7	Syiarudin	H. Ony Suyitno

8	Nurul Barokah	Sidik
9	Tajadur	H. Udin
10	Mahalui Khair	Hudri
11	Al-Kautsar	Toto Kismanto
12	Al-Jalil	Effendi
13	Al-Hikmah	H. Lutfi
14	Al-Hidayah	Ahmat

Sumber: Dokumentasi Data Sarana Tempat Ibadah Kelurahan Telawang Tahun 2019.

7. Mata Pencaharian, Budaya dan Sosial Penduduk

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Telawang pada umumnya adalah karyawan swasta, sebagian mata pencaharian lainnya berupa pedagang, wira swasta, dan pegawai negeri sipil (PNS).

Hasil wawancara pada tanggal 23 Juli 2020, dengan Bapak Muchlan, SE. M.Pd, selaku lurah menjelaskan bahwa "Kehidupan masyarakat di Kelurahan Telawang masih sangat baik, hal ini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat yang cukup tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari walau berasal dari suku yang berbeda seperti suku Banjar, suku Madura, suku Dayak dan suku Jawa mereka tetap menjalin hubungan yang baik".[1] Selama observasi terlihat dari setiap masyarakatnya bersikap

[1]Wawancara dengan Lurah Kelurahan Telawang, Muchlan: Kamis, 23 Juli 2020, pukul 11.11 WITA.

ramah, selalu bermusyawarah dan aktif dalam kegiatan seperti kerja bakti, perbaikan jalan, membersihkan jalan, maupun dari segi keagamaan seperti hajatan, perkawinan, dan lain-lain.[2]

8. Kehidupan Keagamaan Penduduk

Penduduk di kelurahan Telawang menjaga setiap hubungan antar warga sehingga tidak terjadi pertentangan antar umat beragama. Kesadaran untuk menumbuhkan suasana kehidupan yang tertib, aman dan tentram dalam beragama, maka setiap warga harus memiliki sikap saling menghormati, tenggang rasa dan saling bekerja sama.

Penduduk di kelurahan Telawang mayoritas beragama Islam, tercatat 9.964 jiwa pemeluk agama Islam. Adapun jenis kegiatan organisasi keagamaan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang diikuti oleh masyarakat berupa maulid Al-habsy, majelis taklim, kelompok yasinan, TPA (Al-Qur'an). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Agama	**Laki-laki**	**Perempuan**	**Jumlah**
Islam	5418 jiwa	4546 jiwa	9964 jiwa
Kristen	40 jiwa	65 jiwa	105 jiwa
Katholik	18 jiwa	39 jiwa	57 jiwa
Hindu	12 jiwa	11 jiwa	23 jiwa

[2]Data Observasi: Minggu, 26 Juli 2020, pukul 09.00 WITA.

Budha	7 jiwa	10 jiwa	17 jiwa

Sumber: Dokumentasi Data Keagaaman Penduduk Kelurahan Telawang Tahun 2019.

B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran secara sederhana mengenai lokasi penelitian, maka penulis akan mengemukakan data sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan yang ingin dicapai untuk menggambarkan peran orang tua dalam membiasakan salat fardu pada anak remaja dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anak remaja.

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. **Peran Orang Tua dalam Membimbing Kebiasaan Salat Fardu pada Anak Remaja.**

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya berdasarkan perkepala keluarga yang memiliki anak remaja yakni berumur 13-21 tahun dan berstatus belum menikah. Adapun nama dari orang tua (subjek) tersebut oleh penulis cukup menuliskan namanya dengan inisial saja dan nama anak dari orang tua tersebut penulis menuliskan dengan nama panggilannya.

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membimbing kebiasaan salat fardu anaknya terlebih pada anak yang telah memasuki usia remaja. Dalam memberikan bimbingan salat tersebut jelas tiap keluarga memiliki caranya masing-masing. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

a. Keluarga SH

Sesuai keterangan dari Ibu "SH", beliau berusia 43 tahun dan suaminya "JTK" berusia 42 tahun. Ibu "SH" memiliki dua orang anak yaitu Dhea berusia 20 tahun dan Syafa berusia 10 tahun. Pendidikan Ibu "SH" adalah tamatan SMA dan suaminya "JTK" adalah tamatan SMA. Pekerjaan Ibu "SH" adalah mengurus rumah tangga namun terkadang berjualan jamu sedangkan suaminya "TJK" adalah sebagai supir di perusahan batu bara. Dari pekerjaan suaminya dan usahanya tersebut, Ibu "SH" dan keluarganya termasuk mempunyai taraf perekonomian yang cukup memadai, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu "SH", beliau menyatakan bahwa: "*Rancak tuh aku padahi mun sudah mendengar bunyi azan lakasi salat jangan kena-kena soalnya bisa kada tegawi. Ayahnya gin kalau pas libur begawi sering menyuruh anaknya untuk rajin salat terutama pas salat Subuh, selalu membangunkan untuk gawi salat. Aku kasih nasihat terutama gasan Dhea kalau pas aku dan Ayahnya kerja itu ajak adiknya menggawi salat apalagi dia itu sudah mau kuliah kasih contoh yang baik. Jangan asik main hp atau bekawanan, sampai lupa waktu. Aku biasakan mun handak bewudu beimbaian biar inya kada nunda-nunda. Kadang kalau inya sadar*

sorang lakas menggawi ya aku kasih pujian lawan dorongan biar selalu kayak itu. Mun inya lalai salatnya cuma aku kasih teguran begimit."[3] (Seringnya itu hanya aku kasih tahu kalau sudah mendengar bunyi azan cepat untuk salat jangan bilang nanti-nanti soalnya nanti bisa tidak dikerjakan. Ayahnya juga kalau waktu libur kerja sering menyuruh anaknya untuk rajin salat terutama saat salat Subuh, selalu membangunkan untuk mengerjakan salat. Aku kasih nasihat terutama buat Dhea, kalau waktu aku dan ayahnya kerja itu harus mengajak adiknya untuk mengerjakan salat apalagi karena dia sudah mau kuliah harus kasih contoh yang baik. Jangan asik main hp atau main dengan teman-temannya, sampai lupa waktu. Aku biasakan kalau mau bewudu itu bersama-sama supaya dia tidak menunda. Kadang kalau dia sadar sendiri cepat mengerjakan salat ya aku kasih pujian dan dorongan biar selalu seperti itu. Semisal dia lalai salatnya cuma aku kasih teguran pelan).

Sedangkan hasil wawancara dengan Dhea selaku anak remaja dari Ibu "SH" menyatakan bahwa: *"Biasanya mama di rumah rancak nyuruhi salat fardu, kami di rumah salatnya sendiri-sendiri karena mama dari siang sampai sore biasanya jualan jamu. Aku kalau salat Magrib lawan salat Isya selalu tepat waktu karena mama rancak nakuni dan nyuruhi tarus sampai aku salat."*[4] (Biasanya mama di rumah seringya nyuruh untuk mengerjakan salat fardu, kami di rumah salatnya sendiri-sendiri karena mama dari siang sampai sore biasanya jualan jamu. Aku kalau salat

[3]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu SH: Sabtu, 25 Juli 2020, pukul 11.56 WITA.

[4]Wawancara dengan anak remaja Ibu SH: Sabtu, 25 Juli 2020, pukul 12.10 WITA.

Magrib dan salat Isya selalu tepat waktu karena mama sering menanyakan dan menyuruh terus hingga aku mengerjakan salat).

Peran Ibu "SH" dalam membimbing kebiasaan salat pada anaknya adalah dengan mengerjakan salat tepat waktu, seperti membiasakan anaknya kalau sudah mendengar azan agar berhenti main *smartphone*, mematikan televisi, tidak boleh bermain lagi di luar rumah dan segera mengambil air wudu karena anak sering asik dengan kegiatannya sehingga melalaikan salat. Sedangkan untuk kegiatan salat fardu dilakukan secara sendiri-sendiri terutama saat Ibu "SH" bekerja di pasar.

Di samping itu juga Ibu "SH" memberikan keteladan kepada anaknya berupa tingkah laku, misalkan dengan mengerjakan salat di awal waktu dan apabila azan telah tiba berkumandang, Ibu "SH" segera mengambil air wudu secara bergantian dengan anaknya untuk membiasakan hal tersebut.

Ibu "SH" selalu memberikan pengawasan atau perhatian terhadap anaknya apabila azan berkumandang Ibu "SH" menanyakan kepada anaknya apakah sudah mengambil air wudu atau belum. Ketika pulang dari pasar beliau pun akan menanyakan apakah anaknya sudah melaksanakan salat atau belum.

Berdasarkan hasil observasi terlihat Ibu "SH" juga memberikan nasihat dan arahan yang positif dengan memberikan pengertian bahwa apabila azan sudah berkumandang segera mengambil air wudu dan melaksanakan salat fardu tepat waktu jangan sampai melalaikan salat apalagi terlalu asik dengan *smarthphone* atau

menonton televisi.[5] Ibu "SH" memberikan nasihat untuk anaknya bahwa salat fardu itu sangat penting dan menjelaskan bahwa jika mengerjakan diawal waktu akan mendapatkan pahala dari Allah swt. dan akan mendapat ganjaran apabila meninggalkan salat.

Ibu "SH" biasanya memberikan *reward* berupa pujian dan kasih sayang yang di mana hadiah tersebut bersifat verbal agar anak semakin termotivasi dan mengerjakan salat fardu secara sadar tanpa disuruh lagi. Apabila anaknya sampai melalaikan salat fardu maka Ibu "SH" tak segan memberikan teguran dan memarahi anaknya.

b. Keluarga N

Sesuai keterangan dari Ibu "N", beliau berusia 30 tahun dan suaminya "D" berusia 40 tahun. Ibu "N" memiliki dua orang anak yaitu Nanda berusia 14 tahun dan Panji berusia 8 tahun. Pendidikan Ibu "N" adalah tamatan MTs dan suaminya "D" adalah tamatan SMA. Pekerjaan Ibu "N" adalah mengurus rumah tangga sedangkan suaminya "D" adalah sebagai *security*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu "N" menyatakan bahwa, *"Aku membiasakan anak ku melaksanakan salat fardu itu dengan selalu mengingatkan dan menanyakan terus. Ayahnya ketika pulang bekerjapun akan menyanyakan apakah anak-anak sudah mengerjakan salat atau belum. Sering ku kasih nasihat juga kalau salat itu hukumnya wajib bagi yang sudah memasuki usia balig. Sering ku siapkan perlatan salat nya biar dia lebih rajin dan tepat waktu mengerjakannya. Aku*

[5]Data Observasi di rumah Ibu SH: Sabtu, 25 Juli 2020, pukul 12.30 WITA.

dan Ayahnya paling gak bisa liat anak tidak disiplin dalam segala hal apalagi salat fardu yang sudah seharusnya yang balig kayak Nanda itu mengerjakan tanpa harus diperintah dulu. Saat di rumah pun ku tempeli poster cara mengerjakan salat karena ada panji yang masih perlu lebih diarahkan dari berwudu sampai salatnya. Biasanya Panji diajak temannya untuk salat Magrib berjemaah di langgar kalau Nanda sama aku salatnya sendiri-sendiri saja di rumah. Jika Nanda lalai mengerjakan salat ya aku dan Ayahnya akan memarahi, tapi kalau melihat aku bewudu kadang ia langsung nyusul berwudu juga"[6]

Sedangkan hasil wawancara dengan Nanda selaku anak remaja dari Ibu "N" menyatakan bahwa: "*Ulun di rumah yang sering nyuruh lawan nakuni sudah salat tuh umi, karena ayah yang sibuk kerja dari pagi dan pulang malam. Kalau di rumah, umi selalu perhatian, mengajari salat ke ulun dan Panji. Umi nyuruh ulun kalau salat harus selalu tepat waktu, ampih main hp, nonton televisi atau bekawanan sebelum menggawi salat. Ulun salatnya cuma di rumah aja. Biasanya ulun pas azan langsung mengambil air wudu karena sudah dibiasakan umi kaya itu. Kebiasaan khusus di rumah sehabis salat itu mengaji apalagi malam jumat umi suruh baca surah Yasin sama surah Mulk."*[7] (Saya waktu di rumah yang sering memerintahkan dan menanyakan sudah salat itu umi, karena ayah yang sibuk kerja dari pagi dan pulang malam. Kalau di rumah, umi selalu perhatian, mengajari salat ke saya dan Panji. Umi memerintahkan saya kalau salat harus selalu tepat waktu, berhenti main hp, nonton

[6]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu N: Senin, 27 Juli 2020, pukul 16.04 WITA.

[7]Wawancara dengan anak remaja, Ibu N: Senin, 27 Juli 2020, pukul 16.39 WITA.

televisi atau main dengan teman-teman sebelum mengerjakan salat. Saya salatnya cuma di rumah aja. Biasanya saya waktu azan langsung mengambil air wudu karena sudah dibiasakan umi seperti itu. Kebiasaan khusus di rumah sehabis salat itu mengaji apalagi malam jumat umi memerintahkan untuk baca surah Yasin sama surah Mulk).

Ibu "N" memang selalu berusaha agar anak-anaknya mengerjakan salat fardu walaupun tidak sering melaksanakan salat fardu berjemaah dengan keluarganya, beliau memberikan pembiasaan yang baik, sehingga anaknya terutama Nanda terbiasa melaksanakan salat fardu tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Menurut Ibu "N" "*Sangat penting untuk membimbing kebiasaan salat fardu terhadap anak-anaknya karena zaman sekarang kurang sadarnya perhatian anak kepada tuntunan kewajiban agama".*

Peran dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anaknya adalah dengan memberikan pengawasan berupa pertanyaan apakah anaknya sudah salat atau belum. Ibu "N" dan Bapak "D" walau sibuk dengan pekerjaan mereka, selalu memberikan waktu khusus untuk kegiatan ibadah anak. Ketika waktu salat fardu tiba, Ibu "N" tidak segan menyiapkan perlengkapan salat anak-anaknya tersebut. Jika Bapak "D" pulang kerja sebelum waktu magrib, beliau akan mengajak untuk melaksanakan salat berjemaah di rumah.

Ibu "N" memberikan keteladan kepada anaknya berupa tingkah laku dengan menghentikan pekerjaan rumah sementara waktu dan langsung mengerjakan salat fardu apabila azan telah berkumandang, beliau akan segera mengambil air wudu dan

hal tersebut membuat anaknya yang remaja akan mengikuti Ibu "N" untuk berwudu juga.

Ibu "N" dan suaminya "D" memberikan bimbingan berupa nasihat dan pengertian dengan kata-kata yang lemah lembut dan menjelaskan kepada anaknya bagaimana hukum tentang salat fardu, kewajiban seorang muslim terutama yang sudah balig terhadap salatnya dan bagaimana akibat jika melalaikan salat fardu.

Ibu "N" jika mengetahui anaknya lalai terhadap salat fardu, beliau akan memberikan teguran pelan seperti "*Pekerjaan lain dapat ditunda sebentar kalau salat jangan ditunda, nanti-nanti terus pasti akan lupa waktu*".[8] Sedangkan Bapak "D" memang agak keras dalam membimbing salat fardu anaknya. Jika anaknya tidak melaksanakan salat fardu, beliau tidak segan untuk memarahi, memberikan hukuman seperti tidak boleh main *smartphone* dan tidak memberikan uang saku. Sebaliknya, jika mengerjakan salat fardu dengan atas kesadaran mereka sendiri, beliau akan memberikan pujian dan senyuman kepada anaknya.

c. Keluarga "R"

Sesuai keterangan dari Ibu "R", beliau berusia 44 tahun, beliau merupakan Ibu sekaligus kepala keluarga dikarenakan telah bercerai dengan suaminya. Ibu "R" memiliki dua orang anak yaitu Yolanda berusia 22 tahun namun telah menikah dan Meidina berusia 15 tahun yang masih duduk di kelas X SMA. Pendidikan Ibu "R" adalah tamatan MTs. Pekerjaan Ibu "R" adalah mengurus rumah tangga dan berjualan gorengan di depan rumahnya.

[8]Data Observasi di rumah Ibu N: Senin, 27 Juli 2020, pukul 15.45 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu "R" menyatakan bahwa: *"Kegiatan salat fardu Dina di rumah yang sering membimbing itu aku dan Yolanda, karena aku memang sibuk jualan gorengan dari pagi sampai sore. Jadi aku biasanya hanya mengingatkan atau bertanya dan nyuruh kakanya mengawasi kalau aku lagi di warung. Salat fardu dikerjakan sendiri-sendiri saja tapi untuk salat Magrib sama Isya itu aku usahakan salatnya berjemaah dengan suami kakanya semisal sudah pulang bekerja. Dina itu anaknya pendiam, jarang pergi main dengan temannya dan alhmadulillah tanpa diperintah dia selalu salat tepat waktu, kadang menunda salat itupun karena sedang mengerjakan tugas sekolah. Aku sering kasih Dina nasihat kalau salat itu tepat waktu, biar sampai besar nanti akan terbiasa melaksanakan tanpa diperintah atau dipaksa dan hukum salat fardu itu wajib bagi dia yang sudah haid".*[9]

Sedangkan hasil wawancara dengan Dina selaku anak remaja dari Ibu "R" menyatakan bahwa *"Ulun* (saya) *salatnya itu kadang sendiri kadang salat berjemaah, tergantung mama lawan* (dan) *kaka. Kalau ulun* (saya) *tidak mengerjakan salat itu karena lagi menstruasi atau pas nunda itu karena ada pr dari sekolah. Semisal mama tau ulun* (saya) *nunda salat, selalu nyuruh kaka supaya menegur dan kalau ulun* (saya) *rajin salatnya dikasih pujian dan tanda icapan jempol".*[10]

Walaupun Ibu "R" tidak setiap saat dan tidak setiap waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya dikarenakan bekerja mulai pagi sampai sore terkadang

[9]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu R: Minggu, 26 Juli 2020, pukul 18.35 WITA.

[10]Wawancara dengan anak Ibu R: Selasa, 21 Juli 2020, pukul 19.49 WITA.

sampai malam hari. Akan tetapi Ibu “R” selalu mengontrol anaknya dengan menanyakan apakah sudah mengerjakan salat atau belum. Pengawasan tersebut melalui dirinya sendiri dan anaknya yang pertama (Yolanda).

Ibu “R” walau sibuk dengan pekerjaannya, selalu memberikan perhatian kepada anaknya ketika berada di rumah seperti saat pulang bekerja atau saat makan malam bersama. Ibu “R” juga memberikan amanat kepada Yolanda agar selalu mengawasi dan mengajak Dina mengerjakan salat ketika waktu salat fardu tiba. Jika Ibu “R” dan suami dari Yolanda pulang kerja sebelum waktu magrib, mereka akan mengerjakan salat fardu berjemaah.

Ibu “R” memberikan keteladan kepada anaknya berupa tingkah laku yaitu selalu mengerjakan salat fardu di depan anaknya, terutama saat salat Subuh karena pada saat itulah beliau dapat mengajak anaknya untuk mengerjakan salat juga. Sehingga anaknya akan terbiasa mengerjakan tanpa diperintah dan salat fardu dengan tepat waktu.

Ibu “R” memberikan bimbingan berupa nasihat ketika ada waktu bersama dengan menjelaskan kepada anaknya bahwa sebaiknya mengerjakan salat fardu dengan tepat waktu, jangan sampai lalai dan mendahulukan pekerjaan yang lain daripada salat. Ibu “R” juga sebelum berangkat bekerja setiap selesai salat Subuh akan memutarkan ceramah agama melalui televisi agar anaknya dapat mengambil suatu pembelajaran dan mengetahui bahwa salat fardu itu sangatlah penting.

Ibu “R” jika mengetahui Dina lalai terhadap salat fardu, beliau akan memberikan teguran saja tidak dengan memberikan hukuman yang berat. Sedangkan

terkait untuk *reward* terhadap anaknya apabila mengerjakan salat dengan tepat waktu Ibu "R" akan memberikan hadiah verbal dan nonverbal. Kalau verbal berupa ucapan kasih sayang dan motivasi dan hadiah nonverbal berupa icapan jempol atau membelikan anaknya jilbab.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat Ibu "R" sangat peduli terhadap peran beliau dalam membiasakan salat fardu anaknya, walaupun beliau sebagai ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga beliau tetap memperhatikan setiap kegiatan anaknya. Ibu "R" selalu membiasakan anaknya melaksanakan salat fardu walaupun dengan bantuan anggota keluarga lain dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya ketika berada di rumah.[11]

d. Keluarga "RH"

Sesuai keterangan dari Ibu "RH", beliau berusia 32 tahun dan suaminya "M" berusia 45 tahun. Ibu "RH" memiliki dua orang anak yaitu Ayu berusia 14 tahun dan Deva berusia 2 tahun. Pendidikan Ibu "RH" adalah tamatan SMA dan suaminya "M" adalah tamatan SMA. Pekerjaan Ibu "RH" adalah mengurus rumah tangga sedangkan suaminya "M" adalah berjualan soto Lamongan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu "RH" menyatakan bahwa: "*Salatnya Ayu di rumah itu kalau aku suruh salat baru dia kerjakan, karena aku menjagai Deva yang masih kecil ya salatnya Ayu itu sering dikerjakan tidak tepat waktu. Semisal Ayu menunda mengerjakan salat, biasanya aku kasih semacam pengertian kalau aku ini tidak selalu bisa mengawasi apalagi kalau dia berada di luar rumah, semisal*

[11]Data Observasi di rumah Ibu R: Minggu, 26 Juli 2020, pukul 18.30 WITA.

mendengar bunyi azan ya pulang ke rumah dulu untuk mengerjakan salat, baru sehabis itu main lagi karena dia sudah balig sehingga wajib mengerjakan salat fardu. Kebiasaan yang ku kasih ke Ayu biasanya tiap sehabis salat harus membaca Al-Qur'an apalagi kalau malam Jumat itu wajib baca surah Yasin. Kadang anaknya keasikan main dengan temannya atau nonton televisi, jadi susah dikasih tau. Tapi aku jarang yang memarahi atau sampai memukul karena Ayu anaknya masih suka ngambekan, kadang cuma aku ancam aja uang jajannya aku potong".[12]

Peran Ibu "RH" dalam membimbing kebiasaan salat pada anaknya yang remaja adalah dengan selalu memberikan nasihat untuk selalu mengerjakan salat fardu karena anaknya telah memasuki masa balig.

Ibu "RH" juga membiasakan anaknya jika setelah mendengar azan segera mengerjakan salat fardu. Ketika Ibu "RH" telah selesai mengerjakan pekerjaan rumah dan merawat anaknya yang kecil (Deva), beliau akan memberikan pengawasan berupa pertanyaan apakah anaknya telah melaksanakan salat fardu atau belum.

Ibu "RH" jika mengetahui anaknya yang remaja rajin mengerjakan salat fardu maka beliau memberikan hadiah verbal berupa pujian dan motivasi agar anaknya semakin rajin mengerjakan salat fardu atas kesadaran dirinya. Namun ketika mengetahui anaknya lalai dalam mengerjakan salat, Ibu "RH" akan memarahi dan memberikan ancaman berupa pemotongan uang saku.

[12]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu RH: Senin, 27 Juli 2020, pukul 17.00 WITA.

e. Keluarga “S”

Sesuai keterangan dari Ibu “S”, beliau berusia 42 tahun dan suaminya “M” berusia 47 tahun. Ibu “S” memiliki tiga orang anak yaitu Yanti berusia 23 tahun namun telah menikah, Sherly berusia 15 tahun dan Hanif berusia 7 tahun. Pendidikan Ibu “S” adalah tamatan SD dan suaminya “M” adalah tamatan SD. Pekerjaan Ibu “S” adalah mengurus rumah tangga dan bekerja membantu di warung orang orang sedangkan suaminya “M” semenjak adanya pandemi Covid-19 sudah tidak bekerja lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu “S” menyatakan bahwa: *“Jujur aja aku jarang nyuruh Sherly menggawi salat, karena aku dari pagi sampai sore tuh bantui orang jualan, kalau bapaknya behinip jua soal apa yang digawi anaknya, karena rancak kadeda di rumah begawi serabutan wayhini tuh. Aku kada tau salat Sherly di rumah kaya apa pas aku tinggal, tapi selalu ku nasehati untuk kasih contoh yang baik ke adiknya. Kalau waktunya sudah salat tuh salat, jangan sampai lalai karena ninggalakan salat itu dosanya ganal. Pas di rumah tiap salat Magrib dan Isya aku suruh ae inya salat dan ku biasakan sehabis salat selalu ngaji. Tapi kalau Hanif pas aku bulik begawi kawanannya rajin bawai salat ke Langgar. Semisal Sherly kada gawi salat kada aku apa-apai, kasih teguran saja*.[13] (Jujur saja aku jarang nyuruh Sherly mengerjakan salat, karena aku dari pagi sampai sore itu bantui orang jualan, kalau bapaknya diam saja soal apa yang dikerjakan anaknya, karena sering tidak berada di rumah kerja serabutan sekarang itu. Aku tidak tahu salat Sherly di rumah

[13]Wawancara dengan orang tua Ibu S: Minggu, 2 Agustus 2020, pukul 14.00 WITA

seperti apa waktu aku tinggal kerja, tapi selalu ku nasehati untuk kasih contoh yang baik ke adiknya. Kalau waktunya sudah salat itu cepat salat, jangan sampai lalai karena meninggalkan salat itu dosanya besar. Waktu di rumah tiap salat Magrib dan salat Isya aku suruh Sherly salat dan ku biasakan sehabis salat selalu ngaji. Tapi kalau Hanif waktu aku pulang kerja temannya yang rajin mengajak untuk salat ke Langgar. Semisal Sherly tidak mengerjakan salat tidak aku apa-apai, hanya ku kasih teguran saja).

Ibu "S" dan suaminya "M" tidak terlalu membiasakan dan memperhatikan salat fardu anaknya. Ketika Ibu "S" berada di rumah beliau terkadang memberikan perintah untuk mengerjakan salat Magrib dan salat Isya. Namun, ketika bekerja maka beliau menyerahkan sepenuhnya kegiatan anak dilakukan secara mandiri tanpa pengawasan dan kepada lembaga informal seperti TPA.

Ibu "S" jika mengetahui anaknya mengerjakan salat fardu tanpa diperintah, maka beliau memberikan pujian, sikap kasih sayang dan tak jarang juga menambah uang saku anaknya. Sedangkan jika mengetahui anaknya tidak mengerjakan salat fardu Ibu "S" tidak memberikan hukuman berat hanya dengan teguran saja.

Berdasarkan observasi terliat peran keluarga Ibu "S" dalam membimbing salat fardu di rumahnya memang kurang, karena kesibukan Ibu "S" yang bekerja hingga sore dan Bapak "M" yang tidak terlalu memberikan perhatian dan keteladanan kepada

anaknya. Namun terlihat Sherly memberikan pengajaran yang baik kepada adiknya dan selalu mengingatkan adiknya untuk berangkat ke TPA.[14]

2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Orang Tua dalam Membimbing Kebiasaan Salat Fardu pada Anak Remaja.

Pembiasaan salat fardu pada anak terutama yang telah memasuki usia remaja sangatlah dibutuhkan peran orang tua, meskipun ada anggota keluarga lain, lingkungan tempat tinggal dan pendidikan di luar keluarga seperti lembaga sekolah atau TPA. Bimbingan dari orang tua sangat besar pengaruhnya dikarenakan orang tua merupakan seseorang yang dapat anak lihat, merasakan kasih sayang, kepedulian dan mencontoh apa yang dilakukan atau yang diucapkan oleh orang tuanya.

Tujuan dalam membimbing kebiasaan salat fardu bukan semata-mata untuk memberi rasa kedekatan anak dengan orang tua, akan tetapi bimbingan orang tua juga sebagai bentuk kewajiban mereka terhadap amanah dari Allah swt. serta anak akan melaksanakan dengan penuh kesadaran dan hingga ia dewasa akan terbentuk pribadi yang taat dalam menjalankan ajaran agama.

Peran orang tua dalam memberikan bimbingan salat fardu sudah pasti ada hal pendukung dan hambatannya. Berbagai hambatan tentunya akan mempersulit orang tua dalam proses pelaksanaan bimbingan pada anak remaja tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa faktor pendukung peran orang tua dalam membiasakan salat fardu pada anak remaja adalah sebagai berikut:

[14]Data Observasi di rumah Ibu S: Minggu, 2 Agustus 2020, pukul 14.30

a. Keluarga SH

Berdasarkan wawancara dengan Ibu "SH" menyatakan "*Kalau yang sering mengarahkan anak gasan salat itu aku, mun di rumah pas bulik dari jualan selalu ku awasi jua Dhea lawan Syafa. Perlengkapan salat nya pun di kamar masing-masing itu sudah aku kasih. Ku siapkan mukena sama sejadahnya bahkan sampai Al-Qur'an, tasbih itu ada, kadang aku suruh nenek nya juga agar mengawasi dan nyuruh Dhea sama Syafa salat pas kalau aku lagi bejualan jamu".*[15] (Kalau yang sering mengarahkan anak untuk mengerjakan salat itu aku, kalau di rumah waktu pulang dari jualan selalu ku awasi juga Dhea dengan Syafa. Perlengkapan salat nya pun di kamar masing-masing itu sudah aku kasih. Ku siapkan mukena sama sejadahnya bahkan sampai Al-Qur'an, tasbih itu ada, kadang aku suruh nenek nya juga agar mengawasi dan nyuruh Dhea sama Syafa salat waktu kalau aku lagi bejualan jamu).

Ibu "SH" dan suaminya "JTK" berlatar belakang pendidikan yang sama yaitu SMA. Ibu "SH" selalu menyempatkan waktu untuk memberikan perhatian dan arahan kepada anaknya ketika berada di rumah agar rajin mengerjakan salat fardu. Ibu "SH" juga memberikan amanat kepada anggota keluarga lain untuk memberikan pengawasan ketika beliau tidak ada di rumah. Ibu "SH" dan suaminya "JTK" memberikan perlengkapan salat fardu kepada anaknya secara lengkap di kamar masing-masing.

[15]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu SH: Sabtu, 25 Juli 2020, pukul 11.56 WITA.

b. Keluarga N

Berdasarkan wawancara dengan Ibu "N" menyatakan bahwa *"Aku sendiri ibu rumah tangga mbak, jadi kegiatan anak itu setiap hari selalu aku perhatikan. Aku dan Ayahnya paling gak bisa liat anak tidak disiplin dalam segala hal apalagi salat fardu yang sudah seharusnya yang balig seperti Nanda itu mengerjakan tanpa harus diperintah dulu. Sering ku siapkan perlatan salat nya biar dia lebih rajin dan tepat waktu mengerjakannya. Di rumah pun ku tempeli poster cara mengerjakan salat karena ada panji yang masih perlu lebih diarahkan dari berwudu sampai salatnya".*[16]

Ibu "N" berlatang belakang pendidikan yaitu MTs dan suaminya "D" berlatar belakang pendidikan yaitu SMA. Ketika berada di rumah Ibu "N" sangat memperhatikan kegiatan anaknya terutama salat fardu dan ketika suaminya "D" sedang bekerja, beliau tidak lupa memberikan amanat kepada anaknya untuk selalu mengerjakan salat fardu tepat waktu dan tanpa perintah sudah mengerjakan. Ibu "N" setelah mengerjakan pekerjaan rumah beliau akan memberikan pengajaran mengenai salat fardu seperti tentang cara berwudu, gerakan salat dan bacaan salat kepada anaknya. Ibu "N" dan suaminya "D" memberikan fasilitas berupa perlengkapan salat seperti mukena, sajadah dan poster agar anaknya lebih memahami bagaimana pelaksanaan dari berwudu hingga gerakan salat fardu.

[16]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu N: Senin, 27 Juli 2020, pukul 16.04 WITA.

c. Keluarga R

Berdasarkan wawancara dengan Ibu "R" menyatakan bahwa "*Kegiatan salat fardu Dina di rumah yang sering membimbing itu Yolanda. Kalau Yolanda itu tiap waktu bisa memantau Dina karena serumah jua masih dengan kakaknya. Perlengkapan salat di rumah Alhamdulillah lengkap ada saja kalau mukena sama sajadah bahkan punya lebih dari satu tiap anggota keluarga."*

Ibu "R" dalam memberikan bimbingan salat fardu kepada anaknya yang berusia remaja dibantu oleh anaknya yang pertama (Yolanda). Ketika berada di rumah, Ibu "R" juga akan menyempatkan untuk membimbing anaknya dengan memberikan pengajaran tentang bab fiqih dan mengerjakan salat fardu secara berjemaah. Ibu "R" menyediakan perlengkapan salat fardu untuk anaknya bahkan anaknya memiliki lebih dari satu mukena dan sajadah.

d. Keluarga RH

Berdasarkan wawancara dengan Ibu "RH" menyatakan bahwa *"Ketika tidak ada pekerjaan rumah atau saat Deva tidur, aku sempatkan kasih bimbingan salat ke Ayu. Sedangkan yang membantu aku dalam membimbing salat Ayu itu jelas karena ada Ayahnya waktu salat Subuh, salat Magrib dan salat Isyanya jadi bisa lebih displin. Fasilitas salat kayak mukena, sajadah, Al-Qur'an itu sudah aku sediakan lengkap"*.[17]

Ibu "RH" selalu menyediakan waktu untuk membimbing kebiasaan salat fardu anaknya yang berusia remaja, ketika tidak ada pekerjaan rumah atau sedang merawat

[17]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu RH: Senin, 27 Juli 2020, pukul 17.00 WITA.

anaknya yang kecil. Perlengkapan salat fardu anaknya beliau sediakan lengkap seperti mukena, sajadah dan Al-Qur'an.

e. Keluarga "S"

Berdasarkan wawancara dengan Ibu "S" menyatakan bahwa "*Penyediaan waktu khusus aja mbak, semisal hari minggu itu waktu libur kerja di warung ya aku sempatkan mengajarkan dan megarahkan salat fardu anak. Perlengkapan salat fardu sampai ngajinya Sherly dan Hanif ada ku sediakan di rumah."*[18]

Ibu "S" memberikan bimbingan kebiasaan salat fardu ketika berada di rumah dan memberikan waktu khusus yaitu hari Minggu untuk lebih membimbing anaknya dalam salat fardu. Ibu "S" juga menyediakan perlengkapan salat fardu yang lengkap kepada anaknya seperti mukena dan sejadah.

Selain adanya faktor pendukung seperti yang penulis paparkan di atas, terdapat beberapa faktor penghambat peran orang tua dalam membiasakan salat fardu pada anak remaja, seperti berikut:

a. Keluarga SH

Berdasarkan wawancara dengan Ibu "SH" menyatakan bahwa "*Dhea tuh kadang keasikan banar main hp, main sosmed, jadi berkali-kali disuruh hanyar menggawi. Mun Syafa nih nonton televisi kayak upin ipin tuh, main game di hp, lawan bemainan di luar rumah tarus".*[19] (Dhea itu terkadang sangat keasikan waktu main hp, main sosmed, jadi berkali-kali disuruh baru dia mengerjakan salat. Kalau

[18]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu S: Minggu, 2 Agustus 2020, pukul 11.56 WITA.

[19]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu SH: Sabtu, 25 Juli 2020, pukul 11.56 WITA.

Syafa ini sering nonton televisi seperti upin ipin, main game di hp, dan main di luar rumah terus).

Sedangkan dari hasil wawancara dengan informan yaitu Dhea menyatakan bahwa *"Mama lawan nenek yang sering nyuruh salat. Tapi dari aku nya yang rancak nunda karena keramian mainan hp atau ada tugas sekolah. Biasanya yang sering ketunda tuh salat Zuhur atau salat Asar karena mama di pasar."*[20] (Mama dan nenek yang sering nyuruh salat. Tapi dari aku nya yang sering nunda karena keasikan main hp atau ada tugas sekolah. Biasanya yang sering ketunda itu salat Zuhur atau Asar karena mama di pasar).

Berdasarkan hasil observasi penulis mendapati Ibu "SH" ketika bersiap untuk pergi jualan jamu dan azan Zuhur berkumandang, Ibu "SH" langsung memerintahkan anaknya untuk segera melaksanakan salat fardu dan penulis mendapati anaknya yang remaja (Dhea) sedang asik dengan *smarthphone* nya. Namun setelah neneknya datang menanyakan apakah Dhea sudah salat atau belum, dia langsung bergegas mengerjakan salat fardu bersama adiknya.[21]

Pada keluarga "SH" faktor yang menghambat adalah anak remajanya (Dhea) yang masih suka main *smartphone* saat azan telah berkumandang. Ketika diperintahkan untuk melaksanakan salat fardu, tidak jarang Dhea menunda salat fardu karena hal tersebut.

---

[20]Wawancara dengan anak remaja Ibu SH: Sabtu, 25 Juli 2020, pukul 12.10 WITA.

[21]Data Observasi di rumah Ibu SH: Sabtu, 25 Juli 2020, pukul 12.30 WITA.

b. Keluarga N

Berdasarkan wawancara dengan Ibu "N" menyatakan bahwa "*Kalau Nanda itu yang sering aku kasih teguran, soalnya ia yang sering lalai karena ketiduran, main hp, nongkrong dengan teman-temannya pas sore, nonton sinetron atau korea kayak itu".*[22]

Hambatan pada keluarga "N" dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anaknya yang remaja (Nanda) adalah sering lalai melaksanakan salat fardu dikarenakan ketiduran, asik main *smarthphone,* nonton televisi dan bermain bersama teman-temanya di sekitar rumah.

c. Keluarga R

Berdasarkan wawancara dengan Ibu "R" menyatakan bahwa *"Hambatan yang aku rasakan betul itu karena aku harus jadi tulang punggung keluarga dan harus mengurus rumah juga, waktu yang aku punya saat di rumah itu sedikit mbak. Memberikan bimbingan salat fardu ketika mempunyai waktu libur saja."*[23]

Hambatan pada keluarga "R" dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anaknya yang remaja (Dina) adalah kesibukan Ibu "R" yang harus bekerja dan sekaligus mengurus rumah.

[22]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu N: Senin, 27 Juli 2020, pukul 16.04 WITA.

[23]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu R: Minggu, 26 Juli 2020, pukul 18.37 WITA.

d. Keluarga RH

Berdasarkan wawancara dengan Ibu "RH" menyatakan bahwa *"Hambatannya itu ketika aku lagi mengurus rumah sama jagai anak ku yang kecil (Deva). Ayu suka menunda salat fardu itu karena asik main hp dan main di luar rumah sama teman-temannya"*.[24]

Hambatan pada keluarga "RH" dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anaknya yang remaja (Ayu) adalah anaknya asik main *smarthphone* dan main bersama teman-temannya di sekitar rumah serta waktu Ibu "RH" yang terbagi untuk mengurus anaknya yang masih kecil (Deva).

e. Keluarga S

Berdasarkan wawancara dengan Ibu "S" menyatakan bahwa *"Hambatan yang kurasakan itu karena waktu ku di rumah itu sedikit banar, pagi begawi sampai sore. Anak ku tuh jua kalau kadeda memadahi emang kada mau menggawi. Kalo kadeda aku Sherly tuh biasanya haur bejalanan lawan kawannya. Pas disuruh salat Magrib atau Isya tuh malah banyak sautannya yang gawi tugas sekolah, main hp pang yang rancak banar tuh. kadang anaknya keasikan bekawanan lawan main hp pang. Ditagur rancak sarik lawan bepadah kena-kena"*.[25] (Hambatan yang kurasakan itu karena waktu ku di rumah itu sangat sedikit, pagi kerja sampai sore. Anak ku itu juga kalau tidak ada yang memberitahu emang tidak mau mengerjakan. Kalau tidak ada aku, Sherly itu biasanya sering pergi jalan-jalan dengan temannya. Waktu diperintah

[24]Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu RH: Senin, 27 Juli 2020, pukul 17.00 WITA.

[25] Wawancara dengan orang tua yaitu Ibu S: Minggu, 2 Agustus 2020, pukul 11.00 WITA.

untuk salat Magrib atau salat Isya malah banyak alasan yang mengerjakan tugas sekolah dan paling sering karena main hp. Kadang anaknya keasikan main dengan temannya. Ditegur sering marah dan bilang nanti-nanti).

Hambatan pada keluarga “S” dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anaknya yang remaja (Sherly) adalah kesibukan Ibu “S” yang harus bekerja dari pagi hingga sore dan suaminya “M” yang jarang berada di rumah untuk memperhatikan kegiatan anak-anaknya. Adapun anak remajanya (Sherly) yang diperintahkan untuk melaksanakan salat fardu terkadang menunda karena alasan mengerjakan tugas sekolah, asik main *smarthphone* dan pergi jalan-jalan dengan temannya.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkenaan tentang peran orang tua dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anak remaja dan faktor pendukung serta faktor penghambat peran orang tua dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anak remaja di Kelurahan Telawang. Sebagaimana telah penulis uraikan dalam penyajian data di atas, maka penulis dapat melakukan analisis data secara sederhana dan agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan dalam penelitian. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. **Peran Orang Tua dalam Membimbing Kebiasaan Salat Fardu pada Anak Remaja.**

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar di dalam sebuah keluarga untuk mengajarkan pendidikan agama Islam. Orang tua harus sadar akan perannya dalam membimbing salat fardu terutama kepada anaknya yang telah memasuki usia remaja, karena di usia remaja sebagian besar mereka telah mengalami masa balig. Orang tua merupakan seseorang yang dari kata-kata dan perbuatannya dapat dicontoh, didengarkan dan diingat oleh anak. Maka dari itu orang tua haruslah memiliki sikap dan cara dalam membimbing anaknya, seperti memberikan teladan, nasihat dan motivasi yang baik. Orang tua berkewajiban membimbing anaknya tentang ibadah salat fardu secara berkelanjutan dan sesering mungkin agar anak akan terbiasa mengerjakan salat fardu tanpa harus diperintah terlebih dahulu.

Orang tua membiasakan salat fardu pada anak remaja tidaklah mudah dan butuh kesabaran dalam membimbing. Tidak hanya sekali dan secara *instant*, orang tua membimbing anaknya dalam proses pembiasaan salat fardu harus secara terus menerus dan selalu sabar. Berdasarkan penyajian data di atas setiap orang tua mempunyai sikap yang berbeda dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anak remaja, akan tetapi cara orang tua dalam membimbing anaknya untuk melaksanakan ibadah salat fardu hampirlah sama, kebanyakan dari orang tua dalam meningkatkan ibadah salat fardu adalah dengan nasihat, mencontohkan langsung dan mengajak serta mengajarkan anak untuk salat tepat pada waktunya yang dilaksanakan secara

berjemaah di rumah, memberikan pengawasan, membiasakan membaca Al-Qur'an, dan memberikan hukuman atau penghargaan kepada anaknya.

Sesuai dengan penyajian data ke lima keluarga di atas, bahwasanya yang paling berperan adalah sosok ibu, dikarenakan seorang ibu walaupun sibuk mengurus rumah tangga dan bekerja tetapi selalu memberikan bimbingan salat fardu kepada anaknya. Adapun Ibu "R" yang sekaligus mengambil dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga dikarenakan telah berpisah dengan suaminya, hal tersebut membuat Ibu "R" harus ekstra membagi waktu untuk memperhatikan anaknya dan bekerja. Adapun Ibu "S" juga yang lebih memperhatikan anak remajanya daripada suaminya, dikarenakan suaminya yang jarang memperdulikan kegiatan anaknya di rumah. Peran seorang ibu ketika di rumah senantiasa memberikan yang terbaik untuk pendidikan anaknya walaupun dari mereka yang sambil bekerja dan ada yang menjadi *single parents.*

Dalam pelaksanaanya penulis menemukan beberapa cara atau metode yang paling umum digunakan oleh orang tua dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anak remaja, yaitu:

1. Keluarga SH

Berdasarkan hasil penyajian data di atas bahwasanya keluarga "SH" memberikan keteladanan kepada anaknya berupa contoh yang baik yaitu dengan selalu mengerjakan salat fardu diawal waktu dan apabila azan telah tiba, Ibu "SH"

segera mengambil air wudu secara bergantian dengan anaknya untuk membiasakan hal tersebut. Ibu "SH" juga memberikan pengawasan atau perhatian terhadap anaknya yang remaja dengan selalu menanyakan apakah anaknya sudah mengambil air wudu atau belum dan menanyakan sudah mengerjakan salat fardu atau belum.

Ibu "SH" memberikan nasihat kepada anak remajanya dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut yaitu memberikan ajaran bahwa salat fardu itu sangat penting dan menjelaskan jika mengerjakan salat fardu diawal waktu akan mendapatkan pahala dari Allah swt. dan akan mendapat ganjaran apabila melalaikan salat fardu.

Ibu "SH" memberikan *reward* berupa pujian dan kasih sayang yang di mana hadiah tersebut bersifat verbal agar anak semakin termotivasi dan mengerjakan salat fardu secara sadar tanpa disuruh lagi. Apabila anaknya sampai melalaikan salat fardu maka Ibu "SH" tak segan memberikan teguran dan memarahi anaknya.

Terlihat bahwasanya keluarga "SH" memberikan bimbingan salat fardu pada anak remajanya dengan menggunakan cara/metode yaitu metode keteladan (*Uswatun Hasanah*), metode pembiasaan, metode nasihat, metode *reward,* dan metode hukuman.

2. Keluarga N

Berdasarkan hasil penyajian data di atas, peran Ibu "N" terhadap anaknya yang berusia remaja adalah dengan memberikan keteladan berupa tingkah laku dengan menghentikan pekerjaan rumah sementara waktu dan langsung mengerjakan

salat fardu apabila azan telah berkumandang, beliau akan segera mengambil air wudu dan hal tersebut membuat anaknya yang remaja akan mengikuti Ibu "N" untuk berwudu juga. Ibu "N" dan suaminya Bapak "D" memberikan bimbingan berupa nasihat dengan kata-kata yang lemah lembut dan menjelaskan kepada anaknya bagaimana hukum tentang salat fardu, kewajiban seorang muslim terutama yang sudah balig terhadap salatnya dan bagaimana akibat jika melalaikan salat fardu.

Ibu "N" juga memberikan *reward* kepada anaknya yang remaja jika mengerjakan salat fardu atas kesadarannya sendiri dengan memberikan pujian dan senyuman dan jika mengetahui anaknya lalai mengerjakan salat fardu, maka tidak segan Ibu "N" dan Bapak "D" untuk memarahi, memberikan hukuman seperti tidak boleh main *smartphone* dan tidak memberikan uang saku.

Terlihat bahwasanya keluarga "N" memberikan bimbingan salat fardu pada anak remajanya dengan menggunakan cara/metode yaitu metode keteladan (*Uswatun Hasanah*), metode pembiasaan, metode nasihat, metode *reward*, dan metode hukuman.

3. Keluarga R

Berdasarkan hasil penyajian data di atas, peran Ibu "R" terhadap anaknya yang berusia remaja adalah dengan memberikan keteladan kepada anaknya berupa tingkah laku yaitu selalu mengerjakan salat fardu di depan anaknya, terutama saat salat Subuh karena pada saat itulah beliau dapat mengajak anaknya untuk mengerjakan salat juga.

Sehingga anaknya akan terbiasa mengerjakan tanpa diperintah dan salat fardu dengan tepat waktu. Ibu "R" memberikan bimbingan berupa nasihat ketika ada waktu bersama dengan menjelaskan kepada anaknya bahwa sebaiknya mengerjakan salat fardu dengan tepat waktu, jangan sampai lalai dan mendahulukan pekerjaan yang lain daripada salat fardu.

Ibu "R" selalu mengawasi kegiatan anak remajanya dengan selalu menanyakan apakah sudah mengerjakan salat fardu atau belum, beliau juga selalu memberikan perhatian kepada anaknya ketika berada di rumah seperti saat pulang bekerja atau saat makan malam bersama. Ibu "R" juga membiasakan anaknya untuk bangun subuh dan sehabis salat Subuh selalu mendengarkan ceramah agama di tekevisi.

Ibu "R" jika mengetahui anak remaja lalai mengerjakan salat fardu, beliau akan memberikan teguran saja tidak dengan memberikan hukuman yang berat. Sedangkan terkait untuk *reward* terhadap anaknya apabila mengerjakan salat dengan tepat waktu, Ibu "R" akan memberikan hadiah verbal dan nonverbal. Kalau verbal berupa ucapan kasih sayang dan motivasi dan hadiah nonverbal berupa icapan jempol atau membelikan anaknya jilbab.

Terlihat bahwasanya keluarga "R" memberikan bimbingan salat fardu pada anak remajanya dengan menggunakan cara/metode yaitu metode keteladan (*Uswatun*

Hasanah), metode pembiasaan, metode nasihat, metode *reward,* dan metode hukuman.

4. Keluarga “RH”

Berdasarkan hasil penyajian data di atas, peran Ibu “RH” terhadap anaknya yang berusia remaja adalah dengan memberikan keteladan dan selalu membiasakan anaknya jika setelah mendengar azan segera mengerjakan salat fardu. Ibu “RH” juga memberikan nasihat untuk selalu mengerjakan salat fardu karena anaknya telah memasuki masa balig.

Ibu “RH” dan suaminya Bapak “M” memberikan pengawasan berupa pertanyaan apakah anaknya telah melaksanakan salat fardu atau belum. Ibu “RH” jika mengetahui anaknya yang remaja rajin mengerjakan salat fardu maka beliau memberikan hadiah verbal berupa pujian dan motivasi agar anaknya semakin rajin mengerjakan salat fardu atas kesadaran dirinya. Namun ketika mengetahui anaknya lalai dalam mengerjakan salat, Ibu “RH” akan memarahi dan memberikan ancaman berupa pemotongan uang saku.

Terlihat bahwasanya keluarga “RH” memberikan bimbingan salat fardu pada anak remajanya dengan menggunakan cara/metode yaitu metode keteladan (*Uswatun Hasanah*), metode pembiasaan, metode nasihat, metode *reward,* dan metode hukuman.

5. Keluarga S

Berdasarkan penyajian data di atas, peran peran Ibu “RH” terhadap anaknya yang berusia remaja adalah dengan memberikan nasihat berupa perkataan yang baik dan lemah lembut yaitu memberikan ajaran agama bahwa meninggalkan salat fardu akan mendapatkan dosa besar. Ibu “S” juga membiasakan anaknya untuk sehabis mengerjakan salat fardu itu membaca Al-Qur’an.

Ibu “S” jika mengetahui anaknya mengerjakan salat fardu tanpa diperintah, maka beliau memberikan pujian, sikap kasih sayang dan tak jarang juga menambah uang saku anaknya. Sedangkan jika mengetahui anaknya tidak mengerjakan salat fardu Ibu “S” tidak memberikan hukuman berat hanya dengan teguran saja.

Terlihat bahwasanya keluarga “S” memberikan bimbingan salat fardu pada anak remajanya paling dominan dengan menggunakan cara/metode yaitu metode pembiasaan, metode nasihat, metode *reward,* dan metode hukuman.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Orang Tua dalam Membimbing Kebiasaan Salat Fardu pada Anak Remaja.

Adapun hasil temuan penulis berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anak remaja, sebagai berikut:

1) Faktor pendukung

a. Penyedian waktu khusus

Jika anak merupakan prioritas bagi orang tua jelaslah yang harus dilakukan orang tua adalah menyediakan waktu bersama anak-anaknya. Sesuai dengan penyajian data di atas orang tua selain sibuk bekerja, dari mereka menyedikan waktu khusus untuk membimbing salat fardu anak remajanya. Ke lima keluarga memanfaatkan waktu disela-sela kegiatan rutin harian. Meskipun tidak banyak, selalu ada jeda yang terselip di antara kegiatan rutin yang ada di rumah, hal tersebut dimanfaatkan oleh orang tua memberikan pengajaran, pengawasan, arahan, nasihat di saat waktu libur bekerja atau selesai mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga anak akan merasa diperhatikan dan dapat membangun kebersamaan dengan anak.

b. Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua menjadi faktor yang mendukung peran orang tua dalam membimbing salat fardu, sesuai penyajian data di atas terlihat bahwa orang tua yang memiliki lulusan jenjang tinggi seperti SMA dan MTs sangat memperhatikan anaknya dan mempunyai cara yang baik dalam membimbing anak nya. Mereka lebih mengerti dan perhatian terhadap anak mereka.

c. Lingkungan keluarga

Dengan adanya kesibukan orang tua, tidak jarang di dalam suatu keluarga memiliki anggota keluarga yang lain. Di sini diperlukan bantuan anggota keluarga

tersebut untuk memberikan bimbingan. Sesuai dengan penyajian data di atas, bahawasanya keluarga Ibu “R” membutuhkan bantuan anak pertamanya untuk membimbing kebiasaan salat fardu anak remajanya dan keluarga Ibu “SH” memerlukan bantuan ibunya (nenek Dhea) untuk memberikan bimbingan kepada anaknya Dhea.

d. Penyedian fasilitas

Sesuai dengan penyajian data di atas, setiap orang tua menyediakan peralatan atau kelengkapan salat fardu anak mereka. Seperti pemberian sajadah, mukena, peci dan juga Al-Qur'an serta tasbih untuk setelah atau sebelum mengerjakan salat fardu terbiasa untuk membaca Al-Qur’an dan berzikir.

2) Faktor penghambat

a. Kesibukan orang tua

Sesuai dengan penyajian data di atas, bahwasanya terlihat orang tua sibuk bekerja dan sibuk mengurus pekerjaan rumah. Ke lima keluarga yang penulis teliti memiliki pekerjaan yang berbeda, ada yang menjadi pedagang, satpam, sopir yang berangkat dari pagi hingga pulang sore. Di sini lah menjadikan waktu orang tua sangat terbatas dalam membimbing kebiasaan salat fardu pada anak remajanya. Orang tua yang bekerja, tidak jarang setelah pulang mereka akan kecapekan. Selain bekerja ada juga orang tua yang sibuk mengurus rumah tangga, merawat anak yang lain sehingga menghambat dalam membimbing salat fardu anak remajanya.

b. Teman sebaya

Sesuai dengan penyajian data di atas, terlihat anak remaja yang berusia 13-15 tahun masih asik bermain dengan teman di sekitar tempat tinggalnya. Ini menjadikan anak lupa untuk pulang ke rumah dan harus diingatkan untuk mengerjakan salat fardu.

c. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Sesuai dengan penyajian data di atas, bahwasanya terlihat anak remaja lebih asik memainkan *smartphone* nya sehingga lalai terhadap kewajiban salat fardu. Adanya aplikasi sosial media yang berkembang pesat seperti sekarang menjadikan anak lupa akan waktunya. Anak juga akan menjadi malas dan menunda untuk melaksanakan salat fardu.